

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu. Masa remaja akhir merupakan masa di mana individu menginginkan kebebasan untuk menentukan apa yang mereka inginkan, tetapi mereka juga takut untuk bertanggung jawab dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Hurlock, 2011). Masa remaja juga merupakan masa peralihan di mana individu masih dilanda keraguan untuk menentukan peran yang harus dilakukan. Dalam masa peralihan ini individu tidak lagi berperilaku sebagai seorang anak melainkan sudah mulai berusaha berperilaku layaknya orang dewasa.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dilalui khususnya bagi remaja yang akan merantau untuk melanjutkan sekolah yaitu melakukan penyesuaian diri yang baik, agar tidak terjadi masalah dalam perkembangan remaja selanjutnya. Anggraini, (2013) menjelaskan bahwa penyesuaian diri bagi remaja yang sedang merantau, membutuhkan kondisi kepribadian yang sehat dari segi mental dan emosi, agar proses penyesuaian diri dapat dilakukan secara harmonis. Usia remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru merupakan suatu proses yang sulit yang harus dilalui khususnya bagi remaja yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi

Melanjutkan pendidikan ke sekolah yang berkualitas serta ,memiliki mutu yang lebih baik, merupakan keinginan setiap remaja agar dapat meraih masa depan yang lebih cerah. Hal ini mulai terlihat pada remaja yang baru menyelesaikan sekolah tingkat SMP dan ingin melanjutkan SMA yang kualitasnya

lebih bagus dari sekolah sebelumnya. Keinginan untuk melanjutkan sekolah tingkat SMA yang baik, seringkali tidak bisa didapatkan di daerah asal atau kota sendiri. Hal ini menyebabkan beberapa remaja harus merantau untuk mendapatkan sekolah yang kualitasnya bagus.

Budaya merantau sudah banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia, dengan tujuan untuk memperbaiki nasib hidup mereka menjadi lebih baik, baik dari segi pekerjaan, maupun pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merantau adalah berlayar (mencari kehidupan) di sepanjang tanah rantau (dari satu sungai ke sungai lain dan sebagainya); pergi ke negeri lain (untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya); mencari penghidupan ke tempat yang tidak berapa jauh. Chandra (dalam Lingga & Tuapattinaja, 2012) menjelaskan bahwa alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, melatih keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri serta siap menghadapi tantangan yang banyak di lingkungan baru.

Salah satu sasaran atau target lokasi yang menjadi incaran siswa perantau untuk menuntut ilmu adalah pulau Jawa. Menurut Utami (2018) Siswa yang merantau ke pulau Jawa akan memberi kesan bahwa siswa tersebut sukses di mata masyarakat daerah asalnya. Jika sudah berhasil meraih tujuan yang diinginkan para perantau akan memiliki kebanggaan tersendiri untuk pulang kembali ke kampung halamannya (Pitopang, 2013)

Permasalahan yang sering dialami oleh siswa yang merantau ke pulau Jawa yang paling umum terjadi adalah merasa kesepian ditinggal jauh oleh orang tua. Salah satu hal yang dirasakan oleh siswa perantau ketika tinggal di perantauan antara lain yaitu, merasa sedih dan rindu dengan keluarga dan kampung halaman, merasa takut karena baru pertama kali tinggal di perantauan

sendirian, merasa kesepian, dan ketidaksiapan untuk hidup mandiri (Shafira, 2015)

Selain itu, permasalahan lainnya yang juga dirasa berat oleh remaja yang baru merantau yaitu mengalami kesulitan dalam menerima sistem pembelajaran di kelas. Menurut Rainham (dalam Desmita, 2012) bahwa masa sekolah menengah atas disamping memberikan pengalaman berharga bagi perkembangan remaja, juga menjadikan masa yang penuh dengan tekanan, hal tersebut karena mereka dihadapkan dengan banyaknya tuntutan dan perubahan yang relative cepat. Seperti mereka dihadapkan dengan perubahan kurikulum, batas pengumpulan tugas, dan ujian, kecemasan dan kebingungan, serta membagi waktu antara PR, hobi, dan kehidupan sosialnya.

Permasalahan yang lain yaitu perbedaan kebiasaan dan budaya dari lingkungan sebelumnya sehingga membutuhkan banyak waktu untuk bisa beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Misalnya siswa luar jawa yang berasal dari wilayah seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi hingga Papua akan merasa kesulitan untuk mengenal individu yang berasal dari luar pulau Jawa yang terkenal dengan kentalnya adat istiadat yang sudah melekat di masyarakat sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk bisa beradaptasi di lingkungan baru. (Sekar, 2016)

Merantau jauh dari orang tua, khususnya bagi remaja yang belum pernah merantau sebelumnya, tentu bukan hal yang mudah. Di usia-usia rentan seperti ini, mereka harus berpisah dari orang tua untuk menuntut ilmu. Menurut Bastian, (2017) remaja perantau yang tidak bisa mengatasi tekanan ketika jauh dari orang tua, cenderung memicu permasalahan mental di lingkungan baru sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi yang bagus.

Menurut Marshellena, (2015) siswa SMA perantau akan mengalami banyak sekali tantangan yang akan dihadapi, salah satunya mengalami waktu yang penuh dengan tekanan yang kemudian akan berpengaruh pada fisik maupun psikis sebagai reaksi ketika hidup di lingkungan baru dengan segala perbedaan yang ada dari lingkungan sebelumnya. Hal baru yang dihadapi siswa perantau untuk pertama kali adalah mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru, tuntutan baru, dan stress. Stress dapat memicu timbulnya masalah (Friedlander dkk, dalam Brandan, 2017). Oleh sebab itu, siswa yang merantau khususnya dari luar pulau Jawa harus mampu menghadapi semua masalah yang dialaminya, remaja yang bisa mengontrol emosi dalam kondisi yang menekan adalah remaja yang punya resiliensi yang baik (Bastian, 2017). Resiliensi yang baik berarti individu tersebut mampu memanipulasi dan membentuk lingkungannya, menghadapi tekanan hidup cepat beradaptasi di lingkungan baru dan lebih fleksibel dalam berperilaku (Ningsih, 2013)

Resiliensi penting untuk diteliti karena remaja perantau akan jauh dari orang tua. Selain itu bagi mereka yang belum merasakan menjadi perantau bukan hal mudah untuk menerima perbedaan budaya dan kebiasaan warga setempat sebagai sasaran untuk menuntut ilmu. Penelitian dari Oktaliza, (2015) menjelaskan bahwa usia remaja masih memiliki emosi *negative* dan cenderung berfikir pendek jika ada kesulitan dan kondisi yang menekan. Selain itu resiliensi remaja penting diteliti karena untuk mengetahui potensi kemampuan resiliensi yang ada pada diri individu ketika menghadapi masalah dan tekanan di tanah rantau sehingga dapat mengatasi hal-hal buruk dari tekanan yang terjadi . Dengan adanya resiliensi siswa perantau diharapkan terhindar dari , rasa takut, khawatir,

dan perilaku negatif lainnya yang bisa merugikan diri sendiri di lingkungan barunya.

Resiliensi pada remaja merupakan kemampuan untuk tidak mengalah pada tekanan dan masalah di lingkungan kegagalan sekolah dan gangguan mental (Synder dan Lopez, dalam Ruswahyuningsih dan Afiatin, 2015). Bagi remaja perantau, resiliensi dipandang memiliki dampak bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat seseorang berhasil dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat meningkatkan kompetensi akademis dan social sekalipun berada dalam kondisi yang tertekan di dalam kehidupan era modern. Desmita (2009).

Menurut Henderson & Milstein, (dalam Desmita, 2009) resiliensi adalah gambaran fenomena mental semacam "*invulnerable*" (kekebalan), "*invincible*" (ketangguhan), dan "*hady*" (kekuatan). Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat (Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2005). Resiliensi membuat remaja mampu menyesuaikan diri untuk menghadapi pengalaman baru, semangat serta senantiasa mampu mengembangkan emosi positif (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Menurut Sella (2014) resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bertahan hidup dalam situasi yang tidak nyaman, serta kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dalam kesulitan yang dihadapi sehingga dapat bersikap tenang dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi.

Daya resiliensi sangat penting dimiliki oleh siswa perantau khususnya yang berasal dari luar pulau Jawa supaya siswa dapat bertahan hidup dari berbagai

tekanan dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Resiliensi adalah keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan dirinya terhadap situasi-situasi terdesak dan tertekan yang terjadi (Rinaldi, 2010).

Dari beberapa definisi tentang resiliensi, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menyesuaikan diri terhadap pengalaman baru, serta dapat beradaptasi dalam kesulitan yang dihadapi sehingga dapat tenang dan bisa bangkit dari situasi kesulitan tersebut. Dengan resiliensi, seseorang menjadi lebih kuat dan bisa bertahan sekalipun berada dalam kondisi stress hebat dalam kehidupan dewasa ini (Desmita, 2009). Resiliensi bukan hanya menyangkut kemampuan seseorang untuk bisa bertahan di lingkungan dan menghadapi kerugian dan keadaan yang menantang, melainkan tentang keterampilan positif, strategi yang memungkinkan seseorang untuk hidup bahagia, memuaskan dan bermakna (Faisal & Mathai, 2017).

Resiliensi penting dimiliki oleh remaja perantau khususnya yang baru merasakan pengalaman pertama merantau karena kedudukan masa tahun pertama seorang siswa perantau menjadi penentu keberlangsungan hidup individu tersebut di tahun-tahun berikutnya. Terkait dengan resiliensi remaja perantau, penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2002) menemukan bahwa pelajar tahun pertama memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang. Hal ini disebabkan sulitnya membangun komunikasi di lingkungan baru dan permasalahan akademik.

Penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan (dalam Redaksi Beritagar, 2018) menunjukkan bahwa sebanyak 650 siswa SMP dan SMA di Indonesia punya keinginan bunuh diri. Dari survei ini, beberapa siswa merasa kurang kasih sayang,

merasa kesepian karena putus komunikasi dengan orang tua dan berdampak pada mental mereka yang kemudian memicu keinginan bunuh diri.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Bastian, (2017) kepada lima siswa perantau di SMA Dipnegoro Batu menunjukkan kekhawatiran jauh dari orang tua yang membuat siswa tersebut merasa tidak nyaman karena berbeda dari teman-teman sebayanya disaat teman-temannya berangkat sekolah diantar orang tuanya, makan bersama orang tuanya, dan bisa menceritakan segala hal yang dilakukan ketika berada di sekolah kepada orang tuanya. Hal-hal seperti itu membuat kebutuhan psikologis mereka tidak terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang dari orang tuanya. Kondisi psikologis yang belum terpenuhi itu membuat siswa tersebut sulit mengembangkan keterampilan, tidak fleksibel dalam berperilaku, motivasi untuk belajar jadi rendah, serta mudah menyerah ketika ada tugas yang diberikan oleh guru.

Siswa SMA yang hidup di era modern sekarang ini semakin membutuhkan resiliensi dalam menghadapi kondisi-kondisi kehidupan di abad 21 yang penuh dengan perubahan. Menurut Desmita, (2009) resiliensi diakui sangat berperan dalam menentukan gaya berfikir dan keberhasilan siswa dalam hidupnya khususnya keberhasilan dalam belajar di sekolah. Keberhasilan tersebut akan diperoleh jika mereka memiliki kemampuan resiliensi yang memadai untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Berdasarkan penjelasan diatas, menguatkan asumsi bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh siswa terutama siswa yang jauh dari orang tua karena menuntut ilmu. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang resiliensi pada remaja yang sedang merantau ke pulau Jawa untuk melanjutkan sekolah pada tingkat SMA.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada remaja dari luar pulau Jawa yang sedang merantau ke pulau Jawa untuk melanjutkan sekolah pada tingkat SMA.

## 1.3. Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu psikologi, baik psikologi Pendidikan, maupun psikologi perkembangan, khususnya tentang resiliensi remaja SMA dari luar pulau Jawa yang merantau ke pulau Jawa

### 1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca, terutama kepada siswa yang sedang merantau untuk melanjutkan sekolah agar dalam menjalani hidup merantau dengan perasaan nyaman dan bisa menggunakan kemampuan resiliensi yang memadai.